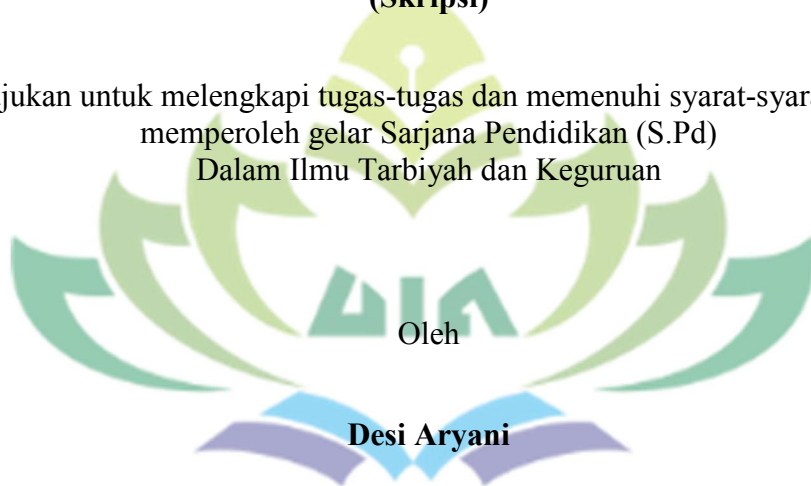


**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM
ACHIEVMENT DIVISION* TERHADAP *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS V MIMA IV SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG
TP 2020/2021**



(Skripsi)

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh

Desi Aryani

NPM. 1611100371

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM
ACHIEVMENT DIVISION* TERHADAP *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS V MIMA IV SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG
TP 2020/2021**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

**DESI ARYANI
NPM : 1611100371**

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
Pembimbing II : Suhardiansyah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Terhadap *Life Skill* Peserta Didik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2020/2021”. Penelitian ini berawal dari sudah diterapkannya pendidikan berbasis life skill, peserta didik sudah ada yang berani mengemukakan pendapatnya, sudah bisa bekerja sama dalam kelompok, sudah berani maju kedepan kelas untuk menjelaskan hasil dari kelompoknya, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, masih ada peserta didik yang main-main pada saat kegiatan belajar mengajar. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Terhadap *Life Skill* Peserta Didik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Mima IV Sukabumi Bandar Lampung.

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas V yang ada di MIMA IV Sukabumi, Bandar Lampung. Untuk mengetahui validasi isi instrumen dengan mengkonsultasikan kepada tim validator. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya peserta didik tertarik dan berminat dengan penggunaan model pembelajaran *STAD* ini sehingga peserta didik menjadi bersemangat untuk belajar terus menerus dan guru dapat melatih/membentuk kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran STAD, Life Skill.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul
Skripsi**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION
TERHADAP LIFE SKILL PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL KELAS V MIMA IV SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG TP 2020/2021**

**Nama
NPM
Prodi
Fakultas**

**DESI ARYANI
1611100371
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 195608101987031001

Suhardiansyah, M.Pd
NIP. -

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI

Syofnidah Ifrianti, M. Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION TERHADAP LIFE SKILL
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS V MIMA IV SUKABUMI BANDAR LAMPUNG TP 2020/2021"**

disusun oleh **DESI ARYANI, NPM. 1611100371**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI), Telah dimunaqosahkan pada hari/tanggal: 24 Februari 2021

TIM MUNAQSAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Nur Asiah, M.Ag

Pembahas I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

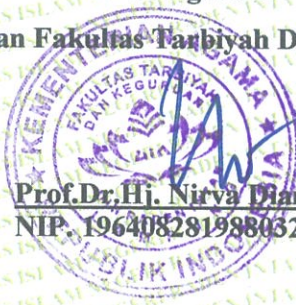
Pembahas II : Suhardiansyah, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya

(Q.S, An-Najm (53): 39)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Fathan The Holy Qur'an Terjemah Tafsir Perkata dan Kode Arab Tajwid Warna*, (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2016),h. 272.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas dukungan beserta doa dari orang-orang terkasih dan tersayang. Alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sepenuh hati saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak Arlis Alm dan Ibu Rosniati tersayang yang begitu tulus memberikan doa, tulus memberikan kasih sayang, tulus mendidik dengan kesabaran.
2. Kakak ku semua yang sering saya repotkan selama ini dan tetap mendoakan dan memberikan dukungan yang tulus.
3. Almamaterku kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Desi Aryani yang akrab dipanggil Desi atau Cici. Lahir di Kalianda pada tanggal 28 November 1998. Desi merupakan anak bungsu dari bapak Alm Arlis dan Ibu Rosniati. Desi memiliki dua kakak laki-laki dan dua kakak perempuan. Riwayat pendidikan Desi yaitu sebagai alumni di SDN 1 Sukaratu pada tahun 2010. Kemudian lulus dari SMPN 1 Penengahan pada tahun 2013.

Jenjang pendidikan selanjutnya yang Desi tempuh adalah di SMA Negeri 1 Kalianda dan lulus tahun 2016. Selama masih bersekolah di SMA Negeri 1 Kalianda Desi menekuni bidang tari sehingga bergabung dalam ekskul tari dan beberapa kali menjuarai lomba tari kreasi selain mengikuti ekskul tari Desi mengikuti organisasi pramuka di sekolah.

Desi melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2016 sampai sekarang. Desi mengikuti UKM Pramuka di UIN Raden Intan Lampung. Pada semester 7 Desi mengikuti KKN di Desa Triharjo, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, dan kemudian dilanjutkan PPL di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbi'lalamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang Allah limpahkan kepada kita. Sholawat serta salam tak lupa dipanjatkan atas Nabi agung Muhammad SAW. Semoga pada hari akhir kelak kita akan mendapatkan syafaat dari beliau.

Syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT sebab karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini didedikasikan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syonidah Ifrianti, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd Selaku pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan motivasi yang selalu diberikan.
4. Bapak Suhardiansyah, M.Pd Selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya selama penulisan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
6. Bapak Muslimin Fauzi, S.Pd.I Selaku Kepala MIMA IV Sukabumi, Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar MIMA IV Sukabumi, Bandar Lampung.
8. Teman-teman kelas H, teman organisasi Pramuka seperjuangan khususnya jurusan PGMI angkatan 2016 yang hebat.
9. Kerabat dekatku dari masa sekolah Desmiyani, Rita Lestari, Siti Nurhaliza, Septiana Nurhidayah, Safitri yang telah menjadi penyemangat dikala aku merasa sedih.
10. Seluruh kawan terkasihku (Anggraini Noviana, Dwi Putri Anugrah, Ayu Dwi Wardani, Adella Annisa Agnestiana, Sulida) dan serta teman terdekatku Dody Irawan atas dorongan semangat dan canda tawanya.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Oktober, 2020

Desi Aryani
1611100371

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
 A. Latar Belakang Masalah.....	 1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian	16
1. Secara Teoritis.....	16
2. Secara Praktis	16
 BAB II LANDASAN TEORI	 19
 A. Kajian Pustaka.....	 19
1. Model Pembelajaran.....	19
a. Pengertian Model Pembelajaran	19
b. Fungsi Model Pembelajaran.....	21
2. Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i>	22
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>STAD</i>	22
b. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>STAD</i>	26
c. Komponen Pembelajaran <i>STAD</i>	27
d. Peran Guru	29
e. Keunggulan Model Pembelajaran <i>STAD</i>	30
f. Kelemahan Model Pembelajaran <i>STAD</i>	30
3. <i>Life Skills</i> (Kecakapan Hidup)	31
a. Hakikat <i>Life Skills</i>	31
b. Macam-macam <i>Life Skills</i>	33
c. Ciri-ciri Pembelajaran <i>Life Skills</i>	35
d. Tujuan dan Manfaat Pendidikan <i>Life Skills</i>	36
4. Ilmu Pengetahuan Sosial	38
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	38
b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran IPS	40

B. Kajian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berfikir.....	45

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48
1. Waktu Penelitian	48
2. Tempat Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Sumber data.....	49
1. Sumber Data Primer	49
2. Sumber Data Sekunder.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Metode Wawancara	50
2. Metode Dokumentasi	52
3. Angket.....	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Analisis Data	56
1. Analisis Data Kualitatif.....	57
2. Analisis Data Kuantitatif.....	59
H. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data.....	61

BAB IV ANALISIS PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum Objek	63
1. Profil Madrasah.....	63
2. Visi dan Misi.....	64
3. Data Tenaga Pengajar	65
4. Data Peserta Didik	68
5. Sarana dan Prasarana	68
6. Ekstrakurikuler	69
7. Seragam Sekolah.....	69
B. Deskripsi Data Penelitian	69
A. Deskripsi Data Wawancara	70
B. Deskripsi Angket.....	79
a. Hasil Angket Model Pembelajaran <i>STAD</i>	83
b. Hasil Angket <i>Life Skill</i>	91
c. Hasil Respon Pengisian Angket Peserta Didik	99
C. Pembahasan	102

BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

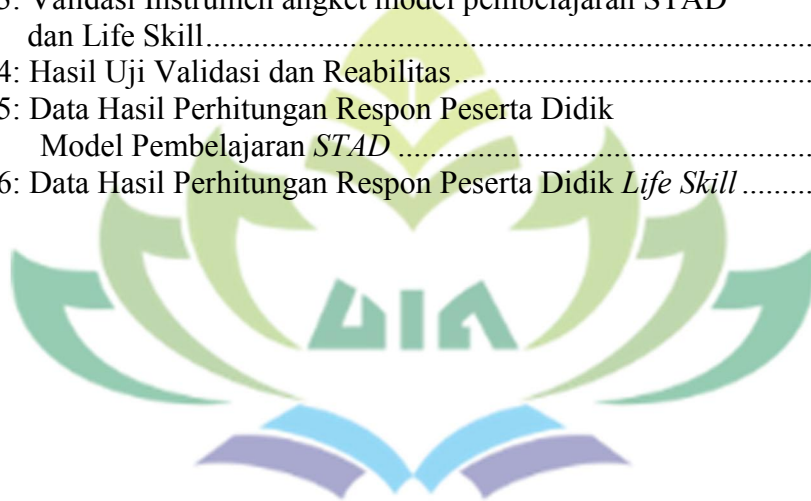
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 2: Analisis Data Kualitatif.....	57
Gambar 3: Diagram Hasil Perhitungan Respon Model Pembelajaran Peserta Didik	100
Gambar 4: Diagram Hasil Perhitungan Respon <i>Life Skill</i> Peserta Didik	101



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Fase-fase Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.....	29
Tabel 2: Kisi-kisi Angket Penelitian Model Pembelajaran STAD (Untuk Peserta Didik)	55
Tabel 3: Kisi-kisi Angket Penelitian Life Skill (Untuk Peserta Didik)	55
Tabel 4: Kisi-kisi Wawancara Penelitian Model Pembelajaran STAD (Untuk Guru).....	55
Tabel 5: Kisi-kisi Wawancara Penelitian Life Skill (Untuk Guru)	56
Tabel 6: Kisi-kisi Dokumentasi Penelitian Model Pembelajaran STAD.....	56
Tabel 7: Pedoman Skor Penilaian untuk Angket Peserta Didik.....	60
Tabel 8: Pedoman Kualifikasi Angket Peserta didik	60
Tabel 9: Profil MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.....	63
Tabel 10: Daftar Nama Guru MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.....	66
Tabel 11: Rekapitulasi Data Peserta Didik MIMA IV Sukabumi	68
Tabel 12: Sarana dan Prasarana MIMA IV Sukabumi.....	68
Tabel 13: Validasi Instrumen angket model pembelajaran STAD dan Life Skill.....	79
Tabel 14: Hasil Uji Validasi dan Reabilitas	81
Tabel 15: Data Hasil Perhitungan Respon Peserta Didik Model Pembelajaran <i>STAD</i>	99
Tabel 16: Data Hasil Perhitungan Respon Peserta Didik <i>Life Skill</i>	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Wawancara Penelitian Model Pembelajaran <i>STAD</i> (Untuk Guru Mata Pelajaran IPS)	111
Lampiran 2: Wawancara Penelitian <i>Life Skill</i> (Untuk Guru Mata Pelajaran IPS)	113
Lampiran 3: Angket Uji Coba Instrumen STAD (Untuk Peserta Didik)	115
Lampiran 4: Angket Uji Coba Instrumen Life Skill (Untuk Peserta didik)	117
Lampiran 5: Hasil Angket Kelas Kontrol	120
Lampiran 6: Hasil Angket Kelas Eksperimen.....	123
Lampiran 7: Uji Validitas Instrumen Angket.....	126
Lampiran 8: Uji Reliabilitas Instrumen Angket.....	131
Lampiran 9: Silabus	132
Lampiran 10: RPP	135
Lampiran 11: Angket Model Pembelajaran STAD dan Life Skill	141
Lampiran 12: Hasil Respon Peserta Didik (STAD).....	144
Lampiran 13: Hasil Respon Peserta Didik (<i>Life Skill</i>).....	148
Lampiran 14: Dokumentasi.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah salah satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat dimata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam teori ilmu, tetapi juga cerdas praktik ilmu.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat membentuk peserta didik dalam kecerdasannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, kerjasama yang saling mendukung antara

¹ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h. 20.

guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.²

Pada UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Cara kerja khas filsafat pendidikan, yaitu senantiasa bertanya, mempertanyakan, menggugat, membongkar, dan merekonstruksi ulang. Tujuannya untuk menemukan hakekat, makna dan pemahaman yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis.⁴

Pendidikan Klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan

² Agustina Novita Sari Pour, Lovy Herayanti, Baiq Azmi Sukroyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (Desember 2018), h. 37.

³ Muhammad S. Sumantri, Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 88.

⁴ Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi". *Jurnal Studi dan Keislaman*, Vol. 14 No. 1 (Juni 2014), h. 163.

dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat sebagai kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁵

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional selama ini, maka pendidikan sangat penting dalam meningkatkan prestasi dan dan harga diri generasi muda. Oleh karena itu, masalah pendidikan memang tidak akan pernah habis dibicarakan sampai kapanpun. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan mendasar.⁶

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan membuat manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan⁷, seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka ; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl : 43)⁸

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014),h.62.

⁶ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019),h. 9.

⁷ Aulia Novita Sari, Alinis Ilyas, Siti Nurul Amanah, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Fotosintesis kelas XII IPA di SMA Yadika Bandar Lampung”. *Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, Vol. 8 No. 1 (Juli 2017), h.92.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Fathan The Holy Qur'an Terjemah Tafsir Perkata dan Kode Arab Tajwid Warna*, (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2016),h. 272.

Ayat tersebut menyatakan bahwa peserta didik memiliki tugas untuk menambah pengetahuan dan informasi, hal tersebut bertujuan agar peserta didik menjadi lebih berpengetahuan, berusaha menggali lebih banyak lagi wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya, serta dapat menumbuhkan suatu interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik lain, antara guru dengan peserta didik.

Sistem pendidikan nasional kita sekarang dan akan datang, tidak terlepas dari berbagai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan jawaban atau solusi yang tepat terhadap berbagai tantangan dan peluang kehidupan global serta substansi tujuan pendidikan dan pengajaran tersebut. Sehingga mempunyai kemampuan untuk memenangkan persaingan dimasa depan.⁹

Pendidikan artinya untuk tujuan tumbuh kembang bangsa. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis untuk kelangsungan peradaban manusia didunia. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satunya hal penting untuk memajukan suatu bangsa karena dapat dilihat kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa dari tingkat pendidikan.¹⁰

⁹ H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),h 3.

¹⁰ Qurnia Syafitri, Mujib, Chairul Anwar, Netriwati, Wawan, “ Media Pembelajaran Matematika menggunakan Geogebra pada Materi Dasar Linear Persamaan”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9 No. 1, 2018,h. 9.

Pendidikan memainkan sebuah peran penting dalam perkembangan pesat teknologi, perkembangan teknologi selalu ada yang positif dan negatif.¹¹ Pendidikan di era globalisasi sekarang ini membuat manusia dapat dengan mudah mengakses beragam informasi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat memperoleh berbagai informasi di bidang tertentu. Globalisasi mendatangkan manfaat bagi manusia. Namun, manusia juga perlu mencermati dan menyikapi hal ini dengan bijak.

Salah satu caranya adalah melalui penanaman nilai dan norma. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dari nilai dan norma yang penting di masyarakat. Sebaiknya, pendidikan ditanamkan semenjak dini. Selain itu pendidikan juga merupakan bekal bagi si anak di masa depan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan. Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas tersebut yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Upaya pengembangan pendidikan tersebut harus sesuai dengan proses pengajaran yang tepat agar anak didik dapat menerima pelajaran dengan baik.¹²

¹¹ Chairul Anwar, Antomi Saregar, Uswatun Hasanah, Widayanti, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi : Pengaruhnya Terhadap Karakter Mahasiswa di Era Industri". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.3 No. 1, Januari 2018, h. 2.

¹² Firosalia Kristin, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD". *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016, h. 74.

Dalam proses pengajaran diperlukan paradigma baru oleh seorang guru, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar.

Pendidikan memerlukan model perubahan yang mampu menjadikan proses pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam perubahan kurikulum, cara mengajar harus mampu memengaruhi perkembangan pendidikan karena pendidikan merupakan tolok ukur pembelajaran dalam lingkup sekolah.¹³

Mutu pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan, salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Menurut Bruner mengenai proses belajar mengajar perlunya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran efektif dikelas¹⁴.

Cara untuk mewujudkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang efektif dan bermakna bagi siswa, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Sebagai alternatif mewujudkan pembelajaran IPS yang efektif dan bermakna menurut Murtadho adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Di mana dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini menekankan pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa secara kolaboratif

¹³ Aris Sohimin, *Op. Cit.* h. 16.

¹⁴ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 163.

kerja bersama dengan siswa yang lain dalam proyek bersama, kerja bersama sebagai aliansi strategis, menghargai perbedaan intelektual dan saling memotivasi dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Model kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur yang kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Sementara itu, Hayati menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah pembelajaran dengan membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa atau lebih yang berbeda tingkat prestasinya, jenis kelamin, dan etniknya.

Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru, kemudian siswa belajar kelompok, siswa mengerjakan kuis secara mandiri dan guru memberikan penghargaan kelompok. Selaras dengan hal tersebut, Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara

heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹⁵

Dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris.¹⁶

Peserta didik yang dibina melalui Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.¹⁷

Pembelajaran IPS mengandung arti bahwa membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang komprehensif

¹⁵ Muhammad Afandi, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TIPE STAD Di Muhammadiyah Tanjung Inten". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No.1 (Juni 2019),h. 3.

¹⁶ Joko Septaryanto, " Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di UPTD SDN Banyoneng Laok 03 Geger Bangkalan". *Journal Education Research and Development*, Vol. 3 No. 2 (Agustus, 2019),h. 109.

¹⁷ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015),h. 1.7.

dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya.

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat.

Melalui upaya ini, pembelajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya. Para siswa sebagai bagian dari masyarakat harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat baik sebagai warga negara, warga masyarakat yang sadar akan tanggung jawab dengan menampilkan tingkah laku, perbuatan, dan tindakan yang penuh dengan makna bagi kepentingan bersama.¹⁸

Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi SDM untuk hari esok. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan yang lain-lainnya.

¹⁸ Abdul Aziz Wahab, *Ibid*.h. 1.10

Dilihat dari urgensi pengembangan kecakapan hidup siswa, pembelajaran IPS SD sudah merealisasikan secara optimal. Disamping itu aspek personal, sosial dan vokasional sudah menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran IPS di SD. Hasil penelitian menemukan bahwa kurikulum berbasis kecakapan hidup di SD sudah diterapkan secara optimal. Ada beberapa mata pelajaran termasuk IPS, yang sudah jelas aplikasinya dan sudah menerapkan kecakapan hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Life skill merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang sehingga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok, maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja, tetapi memiliki makna yang lebih luas.

Menurut Depdiknas kecakapan hidup merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. adapun pendapat lain mengenai kecakapan hidup yakni kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar.¹⁹

¹⁹ Ummu Khairiyah, "Melatihkan Life Skills Melalui Pembelajaran Ipa dengan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No.1 (2017), h. 37

Washington state university mengemukakan 8 indikator *life skill* yang terdiri dari *Decision making* (kemampuan membuat keputusan), membuat pilihan di antara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat. *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya), menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas. *Communication* (komunikasi), kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicara, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif. *Accepting differences* (menerima perbedaan), kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan berbagai pihak. *Leadership* (kepemimpinan), mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak dalam kelompok. *Useful / marketable skills* (kemampuan yang marketable), kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja. *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat) , kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka. *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) , mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya, mampu memilih posisi di antara salah dan benar.²⁰

²⁰ Devita Cahyani Nugraheny, “Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah”. *Jurnal Visipena*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2018)

Menurut Mujakir dalam jurnal Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso kecakapan hidup dapat dipilah menjadi 5 yaitu: (1) Kecakapan mengenal diri sendiri yang sering juga disebut kemampuan personal, (2) kecakapan berpikir rasional, (3) Kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*) atau disebut kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*), (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*) atau keterampilan kejuruan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirincikan beberapa indikator life skill yang terfokuskan dalam penelitian ini yaitu: (1) kecakapan mengenal diri sering juga disebut kemampuan personal, (2) kecakapan berpikir rasional, (3) kecakapan sosial (*social skill*).

Adanya pendidikan kecakapan hidup mampu mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan serta cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan life skill merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental.²¹

²¹ Sri Wahyuni, Dinar Yulia Indrasari, “ Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso”. Jurnal Edukasi, Vol. 4 No. 1 (2017),h. 24.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat *pra survey* diperoleh data tentang jumlah peserta didik di kelas V MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung, diperoleh pula data tentang kecakapan hidup peserta didik pada saat di terapkannya model pembelajaran STAD di saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu sebagai berikut:

“Disekolahan ini telah mengenalkan pendidikan yang berbasis life skills bagi peserta didiknya, terutama saya sebagai pendidik menggunakan model pembelajaran yang simpel namun membuat peserta didik bisa bekerja sama dengan kelompok nya, bisa memecahkan masalah disetiap saya memberikan soal kepada mereka.

Sebelum saya menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik kurang terlihat dari kerjasama nya terhadap kelompok, dan kurang peduli terhadap teman nya. Tetapi setelah saya menggunakan model pembelajaran ini peserta didik sudah mulai terlihat ada kerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab. Selain itu juga saya mengajarkan ke peserta didik untuk bermanfaat bagi orang banyak, seperti jika salah satu peserta didik hafal asmaul husna, peserta didik tersebut diikutkan lomba, dan peserta didik tersebut sangat berantusias untuk mengikutinya.

Saya juga biasanya menghubungkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan saya juga akan berusaha membangkitkan peserta didik untuk memahami serta mengetahui objek tertentu sesuai dengan materi yang disampaikan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kendala yang saya rasakan ketika mengajar yaitu pada saat saya menerangkan terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman sebelahnya, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Saya sebagai pendidik mempunyai cita-cita untuk menjadikan peserta didiknya berhasil. Tidak hanya dalam proses pendidikan, tetapi juga berhasil dalam kehidupan.

Tugas saya disekolah ini tidak hanya mengajar saja, namun lebih dari itu, mendidik adalah kegiatan yang tidak cukup sekedar mengajar dikelas, tetapi memberikan teladan, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan sekaligus berbagai keterampilan serta penanaman sikap dan karakter. Penanaman sikap dan karakter diselipkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.”²²

²² Fathusarozi, S.Ag, Wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MIMA IV Sukabumi bandar Lampung, 23 Juli 2020.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang inovatif harus dioptimalkan lagi kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang dapat mandiri dalam kehidupan kemudian bisa memecahkan masalah sendiri dan berani menghadapi permasalahan hidup, kemudian dapat menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya, dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru.

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, *life skill* sangat diperlukan oleh pengajar guna berkomunikasi dengan siswa di lingkungan akademik. *Life skill* dapat membantu seorang pengajar untuk menyampaikan isi materi secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Tidak hanya itu, pendidikan *life skill* harus diajarkan kepada siswa sebagai bekal untuk hidup mandiri kelak.

Seorang pendidik sudah selayaknya dituntut untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai *life skill* kepada siswa. Dengan demikian pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.²³

Berdasarkan wawancara pada *pra survey* peneliti disalah satu sekolah yaitu MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung, peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang “Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement*

²³ Emah Khuzaemah dan Lilik Herawati, “Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbasis Life Skills”. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 2 No. 2 (2017),h. 150.

Division terhadap Life Skill Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2020/2021”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya aktivitas kerjasama dan peduli dalam kelompok.
2. Guru sudah menerapkan Model Pembelajaran untuk menumbuhkan *Life Skill* peserta didik.
3. Pendidikan berbasis *Life Skill* dapat menjadikan peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab.
4. Guru menghubungkan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai fokus penelitian yaitu, implementasi model pembelajaran *Student Team Achievement Division* terhadap *life skill* peserta didik kelas V mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : Bagaimanakah Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap *Life Skill*

Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran IPS di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Terhadap *Life Skill* Peserta Didik kelas V pada mata pelajaran IPS di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pelaksanaan pelatihan kecakapa hidup (*Life Skill*) di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dalam waktu yang akan datang dan dapat dijadikan acuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi guru-guru lainnya.

b. Bagi Kepala Sekolah

Untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan untuk peningkatan profesionalisme guru.

c. Bagi Guru

- 1) Guru memiliki kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran IPS sehingga dapat lebih aktif, suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan, dan dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
- 2) Menciptakan hubungan yang komunikatif dengan siswa.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai pembelajaran.

d. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar serta memberikan pengetahuan keterampilan dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* terhadap *life skill* peserta didik.
- 2) Meningkatkan kerjasama antar siswa.
- 3) Terciptanya hubungan yang semakin akrab dengan teman belajarnya baik dalam satu kelompok maupun kelompok lainnya.
- 4) Meningkatkan rasa saling memahami perbedaan individu, karena anggota kelompoknya terdiri dari anggota yang heterogen.

e. Bagi Peneliti

- 1) Mampu menerapkan model pembelajaran tipe *STAD* terhadap *Life Skill* peserta didik.

- 2) Mampu melaksanakan inovasi dalam menerapkan model pembelajaran.
- 3) Untuk menambah wawasan dan keilmuan penulis yang berkaitan dengan strategi pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.

Joyce & Weil (2016 : 181) berpendapat didalam buku Kurikulum dan Pembelajaran bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa:

- 1) Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.

- 2) Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasi nya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogik yang melatarbelakangi nya.

Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Ivor K. Davis bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru.

Mempergunakan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah guru dan siswa fokus pada materi pembelajaran, guru mudah mentransfer isi pelajaran kepada siswa, siswa juga mudah menangkap isi pelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendorong keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan.¹

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

¹ Syafruddin Nurdin, Adrianoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),h. 181.

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²

2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin *Student Team Achievement Division (STAD)* terdiri atas lima tahapan utama, yaitu (1) presentasi kelas, pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dengan pengajaran langsung, ceramah, tanya jawab, atau dengan cara audio visual. Saat presentasi kelas siswa harus memperhatikan dan memahami materi

² Aris Sohimin, 68 *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), h. 24.

yang disampaikan guru karena akan membantu siswa bekerja kelompok dan mengerjakan kuis individual dengan baik (2) tim, kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa yang anggotanya heterogen yang dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik.

Kelompok berfungsi untuk mendiskusikan materi bersama teman kelompoknya dan untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat kuis. (3) kuis, setelah siswa melaksanakan presentasi kelas dan belajar secara berkelompok, maka siswa akan mengerjakan kuis secara individual dan teman sekelompoknya tidak diperkenankan untuk membantu. (4) skor kemajuan individual, setiap siswa memberikan kontribusi nilai terhadap kelompok. Hal ini akan memacu siswa untuk belajar lebih giat agar kelompoknya memiliki nilai terbaik. (5) rekognisi tim, Tim akan mendapatkan sertifikat ataupun bentuk penghargaan yang lain apabila skor mereka mencapai rata-rata tertentu.³

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan itu antara lain:

1) Perangkat pembelajaran

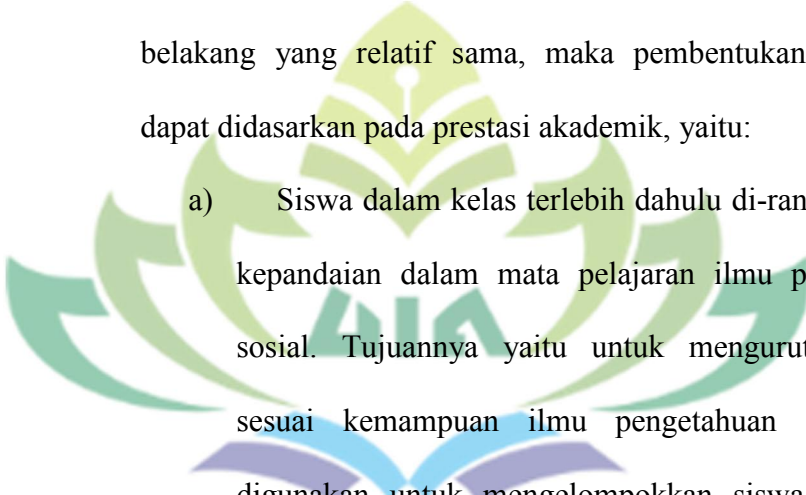
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran nya, yang meliputi

³ Happy Komikesari, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division" *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 01 No.1 (2016),h. 17.

rencana pembelajaran, buku siswa, lembar kegiatan siswa, beserta lembar jawabannya.⁴

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan, kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- 
- a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tujuannya yaitu untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan ilmu pengetahuan sosial dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
 - b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas, itu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking 1, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan

⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL* (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 118.

setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa, yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

3) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya ada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

4) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk, dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh menggunakan masing-masing individu dalam kelompok.⁵

⁵ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Ibid, h. 120.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *STAD*

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan strategi pembelajaran *STAD* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Pendidik dapat menggunakan berbagai pilihan metode penyampaian.
- 2) Pendidik memberikan tes atau kuis kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan peserta didik.
- 3) Pendidik membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 anggota yang mempunyai kemampuan akademik berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Bila memungkinkan, anggota kelompok bisa berasal dari budaya atau suku yang berbeda pula serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 4) Pendidik memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi, mendiskusikannya bersama sama, saling membantu antar sesama anggota, serta membahas jawaban dari tugas yang telah diberikan oleh pendidik.
- 5) Pendidik memberikan tugas kepada setiap peserta didik secara individual.

- 6) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, serta memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Pendidik memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

c. **Komponen Pembelajaran STAD**

Menurut Slavin, *STAD* terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

1) Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam *STAD* materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) Kerja kelompok (*Teams Works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota

kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingat dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3) Kuis (*quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.⁶

d. Peran Guru

Tabel 1
Fase-fase Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan / menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai

⁶ Aris Sohimin, *Op.Cit*, h. 186.

	baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
--	--------------------------------------------------------

e. Keunggulan Model Pembelajaran *STAD*

Beberapa keunggulan penerapan strategi pembelajaran *STAD* meliputi sebagai berikut:

- 1) meningkatkan komitmen,
- 2) tidak bersifat kompetitif,
- 3) meningkatkan kecakapan individu,
- 4) meningkatkan kecakapan kelompok,
- 5) menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya,
- 6) tidak memiliki rasa dendam,
- 7) meningkatkan interaksi antarpeserta didik, serta
- 8) menumbuhkan toleransi

f. Kelemahan Model Pembelajaran *STAD*

Pun demikian, strategi ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kontribusi peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang
- 2) Peran peserta didik yang pandai lebih dominan, serta
- 3) Membutuhkan durasi yang cukup panjang sehingga sulit mencapai target tujuan pembelajaran secara maksimal.⁷

⁷ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 142.

3. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

a. Hakikat *Life Skill*

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skill*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skill*.

Brolin menjelaskan didalam buku Pendidikan Kecakapan Hidup bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*) , namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skill* ini memiliki cakupan yang luas,

berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Life skill mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁸

Pendidikan kecakapan hidup merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian pada jenjang pendidikan dasar. Diharapkan siswa mampu menyadari kecakapan hidup yang dimilikinya sejak dini dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dalam mengambil keputusan terhadap dirinya maupun lingkungan yang dihadapi untuk bekal kehidupannya.⁹

Life skill pada diri seseorang perlu dilatih, karena manfaat *life skill* bagi siswa adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. *Economic and social*

⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015),h.20

⁹ Gaguk Margono, "Pengembangan Instrumen Life Skills Siswa". *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No.2 (Oktober 2016),h. 131.

research council mengatakan bahwa keberhasilan ekonomi didasarkan pada keterampilan, pengetahuan dan potensi yang inovatif.

Selain itu, apabila *life skill* tidak pernah dilatih nantinya akan menghasilkan lulusan yang tidak bisa mandiri, mudah menyerah, tidak mau berusaha, pasif, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak mampu memecahkan masalah secara kreatif, tidak bisa bekerja sama, serta memiliki etika yang kurang baik.¹⁰

b. Macam-macam *Life Skill*

Life skill dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu *general life skills* dan *specific life skill*. Kecakapan hidup generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu.

Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), sementara kecakapan hidup spesifik dibagi lagi menjadi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Kecakapan personal adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensinya. Kecakapan personal terdiri atas kecakapan

¹⁰ Ummu Khairiyah, "Melatihkan Life Skills Melalui Pembelajaran Ipa dengan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No.1 (2017), h. 37

mengenali diri sendiri dan kecakapan berpikir. Kecakapan mengenali diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Mengenali diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan.

Sedangkan kecakapan berpikir mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*interpersonal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Kecakapan akademik sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah dan lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan.

Kecakapan vokasional sering diistilahkan dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu.¹¹

c. Ciri-ciri Pembelajaran *Life Skill*

Ciri-ciri pembelajaran *life skill* yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi, dan.
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*) , menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk

¹¹ Ramadhani Suci Lestari, "Implementasi Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri dan Pengaruhnya Terhadap Life Skills (Kecakapan Hidup) Ditinjau dari Pengetahuan Keislaman Mahasiswa". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol.16 No.2 (Desember 2018),h. 150.

dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan secara kreatif.¹²

d. Tujuan dan Manfaat Pendidikan *Life Skill*

Secara umum pendidikan kecakapan ini bertujuan mempromosikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, itu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya di masa yang akan datang.

Secara khusus pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan:

- 1) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai norma islami.
- 2) Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Memberikan kesempatan pada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya madrasah bernuansa kecakapan hidup yang islami.

¹² Anwar, *Op.Cit*,h. 21.

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan agar manusia yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan memberikan peluang pada peserta belajar untuk mengembangkan keterampilan mereka bisa mengarahkan diri untuk lebih berhasil dalam menghadapi kehidupan dan permasalahan.

Pendidikan kecakapan hidup pada akhirnya bertujuan membantu peserta belajar untuk lebih berdaya serta pada saat yang sama mampu mengembangkan kapasitasnya. Pendidikan kecakapan hidup pada sisi lain yang bertujuan untuk merangsang peserta belajar dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan kehidupan dan belajar. Kegiatan belajar berikutnya yang sangat dibutuhkan yaitu kemampuan untuk menghadapi peluang dan meningkatkan kualitas hidup dan serta dapat memfungsikan diri secara lebih baik.

Adapun manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup pada peserta didik, secara umum adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara, jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat

diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.¹³

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.¹⁴

IPS merupakan ilmu yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Disekolah, IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan merupakan konsep esensial sebagai dasar dalam memahami konsep yang lebih tinggi.¹⁵

IPS adalah istilah untuk menamai satu Bidang Studi / Pelajaran yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. Pada istilah IPS terkandung konotasi adanya keharusan-

¹³ Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill dalam Pembelajaran Sains di SD/MI)" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 245.

¹⁴ Yulia Siska, *KONSEP DASAR IPS untuk SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 7.

¹⁵ Muhammad Syahrul Rizal, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Keaktifan Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 020 Kuok". *Jurnal Basicedu*, Vol. 2 No.1 (April 2018), h. 112.

keharusan untuk memperhatikan berbagai hal dalam proses belajar mengajar.

Lahirnya *Social Studies* / IPS biasanya dihubungkan dengan dua hal ; *Pertama*, perkembangan yang begitu cepat dialami oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bersamaan dengan semakin tajamnya spesialisasi setiap disiplin ilmu. Spesialisasi yang terlampau tajam menyebabkan adanya semacam pengotakan disiplin ilmu dengan batas-batas yang tajam dan ketat. Spesialisasi yang demikian mengakibatkan sesuatu masalah ditinjau secara mendalam dari sudut disiplin yang bersangkutan saja.¹⁶

Kedua, perkembangan masyarakat dewasa ini penuh perubahan-perubahan sosial yang cepat dan kompleks, berdiferensiasi dan sering kali membingungkan. Perubahan sosial yang satu memengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan yang lain. Dalam suatu perubahan kemasyarakatan terjadi keterkaitan dan ketergantungan diantara berbagai aspek.

Social Studies ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh.¹⁷

¹⁶ Dadang Supardan , “*Pembelajaran ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Perspektif Filosofi dan Kurikulum*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 16.

¹⁷ Dadang Supardan, *Ibid.* h. 17.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran IPS

IPS sebagai program pendidikan tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Soemantri (2016 : 9) dalam buku Yulia Siska, tujuan pengajaran IPS disekolah sebagai berikut.

- 1) Pengajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harus terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
- 2) Pengajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan

jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.

- 3) Pendapat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.
- 4) Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed areas agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antarpersonal.¹⁸

Berdasarkan ranah tujuan, pembelajaran IPS sama halnya dengan pembelajaran yang lain, memiliki tiga kelompok ranah tujuan pembelajaran yaitu:

- a) Ranah kognitif, yang paling esensial adalah pengetahuan dan pemahaman.
- b) Ranah afektif, yang paling esensial adalah pengembangan nilai, sikap, dan moral.
- c) Ranah psikomotorik, adalah berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi.¹⁹

¹⁸ Yulia Siska, *Op. Cit.* h. 9.

¹⁹ Syofnida Ifrianti, "Implementasi Metode Bermain dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 153.

Adapun fungsi mata pelajaran IPS adalah untuk memberikan kepada peserta didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut peri-kehidupan manusia dalam lingkungannya.²⁰

B. Kajian Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelaahan terhadap beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan judul yang peneliti angkat:

1. Nurul Avivah dalam penelitiannya mengkaji tentang “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) Dengan Metode *Team Teaching* Untuk Melatih *Life Skill* Dan Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Segi Empat. Disimpulkan bahwasanya setelah dilakukan analisis data penelitian, maka didapatkan hasil sebagai berikut: aktivitas siswa selama proses pembelajaran dikategorikan baik rata-rata persentase tiap aspeknya 3,12%,kecakapan berpikir rasional siswa pada pembelajaran dikategorikan baik dengan rata-rata skor kecakapan berpikir rasional sebesar 2,83%,kecakapan sosial siswa pada pembelajaran dikategorikan baik dengan rata-rata skor kecakapan sosial sebesar 2,63, ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran dikategorikan tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 83,78% pada tes pertama,dan 89,19% pada tes kedua, sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat secara

²⁰ Yulia Siska, *Op. Cit.* h. 13

presentase. Respon siswa terhadap pembelajaran dikategorikan positif dengan rata-rata persentase jawaban senang, menarik, dan ya sebesar 81,35%. Dari hasil diatas maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan metode Team Teaching dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melatih kecakapan hidup (life skill) dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.

2. Kartika Abdullah dalam penelitiannya mengkaji tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kecakapan Akademik Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Konsep Tekanan Zat Cair Di Kabupaten Bone Bolango”. Disimpulkan bahwasanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecakapan akademik dan keterampilan pemecahan masalah siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis kecakapan hidup dalam konsep tekanan zat cair di kabupaten bone bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan pemecahan masalah setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis kecakapan hidup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data pada nilai N-gain dengan nilai 0,63 yang berkriteria sedang. Kecakapan akademik siswa pun meningkat pada setiap pertemuan. Nilai N-gain pada pertemuan pertama adalah sebesar 0,61 yang berkriteria sedang, pada pertemuan kedua nilai N-gain adalah 0,65 dengan kriteria sedang, pertemuan ketiga nilai N-gain adalah 0,7 dengan kriteria tinggi dan pada pertemuan keempat nilai N-gain meningkat menjadi 0,76

dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis kecakapan hidup dapat meningkatkan kecakapan akademik dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

3. Isna Wardiah dalam penelitiannya mengkaji tentang "Mengembangkan life skill mahasiswa melalui model pembelajaran STAD". Disimpulkan bahwasanya tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah metode pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan *Soft Skill* (kemampuan bekerjasama dalam tim, disiplin, kemampuan berkomunikasi,kreatifitas) dan *hard skill* mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada matakuliah matematika terapan I dengan objek mahasiswa semester I prodi Teknik Informatika. Dilaksanakan dalam dua siklus tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisa soft skill didapat dengan menghitung rata-rata skor indikator soft skill dalam lembar observasi sedangkan hard skills dengan mengukur rerata nilai tes. Kesimpulan indikator-indikator softskill yang diterapkan peneliti berupa team work, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kreativitas telah berhasil ditingkatkan, dimana nilai setiap indikator yang telah melebihi nilai 2,4 dengan kriteria hasil siklus pertama 'Baik' menjadi 'Sangat Baik' pada siklus kedua, jadi metode STAD telah berhasil meningkatkan kemampuan softskill mahasiswa. STAD juga telah berhasil meningkatkan Hard Skill mahasiswa pada mata kuliah matematika terapan I, hal ini dibuktikan dari

data 50,4% mahasiswa memperoleh nilai lebih dari 65, jumlah ini bahkan meningkat di siklus II menjadi 87,8% mahasiswa.

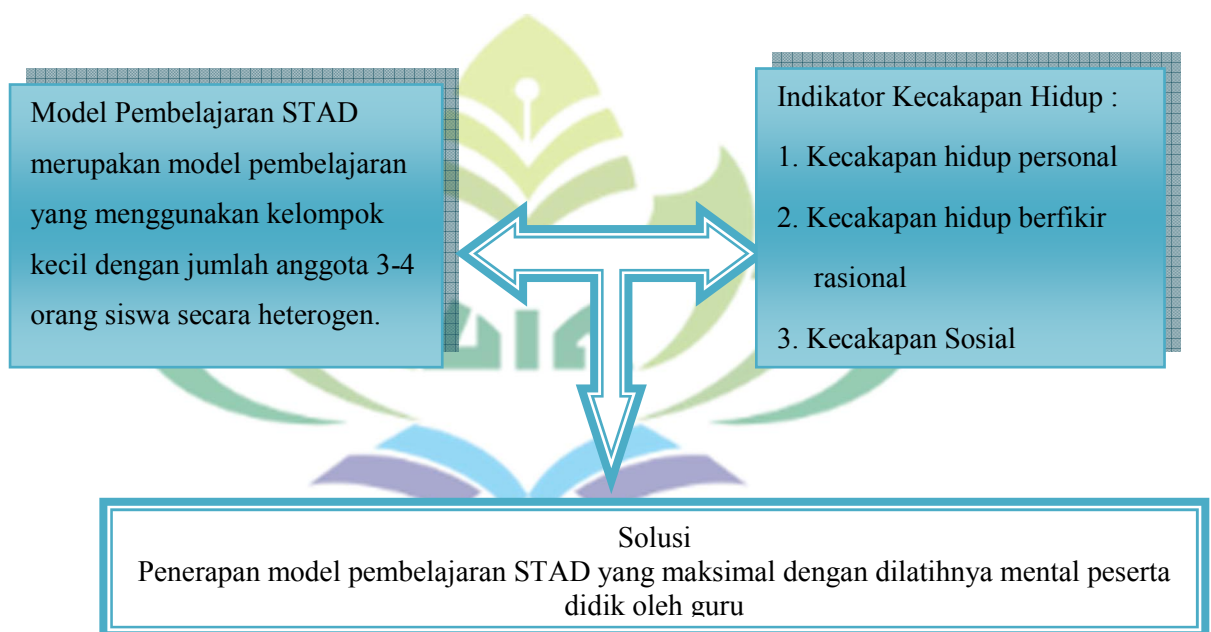
Berdasarkan ketiga kajian relevan atau penelitian terdahulu Nurul Avivah, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) Dengan Metode *Team Teaching* Untuk Melatih *Life Skill* Dan Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Segi Empat”, Kartika Abdullah ,dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stad* Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kecakapan Akademik Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Konsep Tekanan Zat Cair Di Kabupaten Bone Bolango”, Isna Wardiah, dengan judul “Mengembangkan *life skill* mahasiswa melalui model pembelajaran *STAD*”. Peneliti simpulkan bahwa perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti lebih menekankan penelitian pada model pembelajaran *STAD* dan aspek *life skill* peserta didik, serta adanya perbedaan mengenai objek penelitian ini dilakukan di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah sintesa atau hasil akhir tentang hubungan antara variable yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Pemilihan model pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan proses pembelajaran yang sering digunakan adalah konvensional, ceramah yang membuat peserta didik merasa bosan, kurang

bervariatif dalam belajar sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peneliti menganalisis penggunaan model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk lebih memahami suatu materi dengan bantuan melakukan praktik dan peragaan secara langsung dan yang penting adalah peserta didik dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik. Berikut ini ada gambar kerangka berfikir.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Afandi Muhammad, Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TIPE STAD Di Muhammadiyah Tanjung Inten, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No.1, Juni 2019.
- al-Tabany Badar Ibnu Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL*, Jakarta: KENCANA, 2017.
- Amanah Nurul Siti, Alinis Ilyas, Aulia Novita Sari, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Fotosintesis kelas XII IPA di SMA Yadika Bandar Lampung, *Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Anwar Chairul, Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi, *Jurnal Studi dan Keislaman*, Vol. 14 No. 1, Juni 2014.
- , *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- , *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- , *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Fathusarozi, Wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, rekaman hp dan tulisan narasumber, Bandar Lampung, 05 Oktober 2020.
- Hasbullah H.M, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Herawati Lilik, Emah Khuzaemah, Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbasis Life Skills, *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 2 No. 2, 2017.
- Hidayat Isnu, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

- Ifrianti Syofnida, Implementasi Metode Bermain dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015.
- Indrasari Yulia Dinar, Sri Wahyuni, Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4 No. 1, 2017.
- Kristin Firosalia, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD, *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016.
- Khairiyah Ummu, Melatihkan Life Skills Melalui Pembelajaran Ipa dengan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No.1, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Fathan The Holy Qur'an Terjemah Tafsir Perkata dan Kode Arab Tajwid Warna*, Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2016.
- Komikesari Happy, Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievment Division, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 01 No.1, 2016.
- Lestari Suci Ramadhani, Implementasi Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri dan Pengaruhnya Terhadap Life Skills (Kecakapan Hidup) Ditinjau dari Pengetahuan Keislaman Mahasiswa, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol.16 No.2, Desember 2018.
- Margono Gaguk, Pengembangan Instrumen Life Skills Siswa, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No.2, Oktober 2016.
- Nugraheny Cahyani Devita, Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah, *Jurnal Visipena*, Vol. 9 No. 1, Juni 2018.
- Rizal Syahrul Muhammad, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Keaktifan Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 020 Kuok, *Jurnal Basicedu*, Vol. 2 No.1, April 2018.
- Septaryanto Joko, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di UPTD SDN Banyoneng Laok 03 Geger Bangkalan, *Journal Education Research and Development*, Vol. 3 No. 2, Agustus 2019.
- Siska Yulia, *KONSEP DASAR IPS untuk SD/MI*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.

- Sohimin Aris, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Shaumi Nur Ayu, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill dalam Pembelajaran Sains di SD/MI, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015.
- Sukroyanti Azmi Baiq, Agustina Novita Sari Pour, Lovy Herayanti, Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa, *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Desember 2018.
- Supardan Dadang, *Pembelajaran ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Wahab Aziz Abdul, *Konsep Dasar IPS*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Wawan, Netriwati, Chairul Anwar, Mujib, Qurnia Syafitri, Media Pembelajaran Matematika menggunakan Geogebra pada Materi Dasar Linear Persamaan, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9 No. 1, 2018.
- Widayanti, Uswatun Hasanah, Antomi Saregar, Chairul Anwar, Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi : Pengaruhnya Terhadap Karakter Mahasiswa di Era Industri, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.3 No. 1, Januari 2018.
- Yatimah Durotul, Muhammad S. Sumantri, *Pengantar Pendidikan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.